

Dimensi Ideologis Pendidikan Sejarah Islam pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah

The Ideological Dimensions of Islamic History Education in the History of Islamic Culture's Material at Madrasah Aliyah

Ahmad Yusuf Prasetyawan¹, Lisa`diyah Ma'rifataini²

¹⁾Universitas Jenderal Soedirman
Purwokerto
ahmad.yusuf.prasetyawan
@unsoed.ac.id

²⁾ Balitbang Kemenag RI
Lisa.litbang@gmail.com

Artikel disubmit : 14 Februari 2020
Artikel direvisi : 6 Juli 2020
Artikel disetujui : 10 November 2020

ABSTRACT

The idea of eliminating war content in Islamic history is one response to the symptoms of religious attitudes, which tend to be exclusive. Religious attitudes correlate with a person's level of historical mastery, because history has a strategic function; in addition to providing information on the past, it can also construct emotions, allowing students to take sides to support or reject one of the parts. This study aims to see how the content of Islamic history education contains an ideological cleavage between modernist-traditionalists, which correlates with students' religious attitudes. Research using a descriptive qualitative approach through construction analysis methods and content analysis, namely, analysis models used to reveal, understand, and capture a text or discourse's message. The object being studied is the SKI material for class XII Madrasah Aliyah, as stipulated in the Decree of the Director-General of Islamic Education No. 2676 of 2013. This study's findings indicate that the class XII SKI material displays opposing ideological features between Modernist and Traditional Islam within Muslims' sociological structure in Indonesia. Students' religious attitudes have the potential to be dichotomous and affiliated in one part. Even though the object of the objective seems to content objective students' mastery of comprehensive, critical knowledge and has an objective comparative analysis. The effect of exclusivity can still occur if there is a shift in the substance of education from scientific objectivity to the hegemony of power.

Keywords: Ideology, Education, Islamic History, Exclusive

ABSTRAK

Gagasan menghapuskan konten perang pada sejarah Islam merupakan salah satu respon atas gejala sikap beragama yang cenderung eksklusif. Sikap beragama memiliki korelasi dengan tingkat penguasaan sejarah seseorang, karena sejarah mengandung fungsi strategis, selain memberikan informasi masa lampau, juga dapat mengkonstruksi emosi, yang memungkinkan siswa berpihak untuk mendukung atau menolak terhadap salah satu bagian. Pengkajian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana isi pendidikan sejarah Islam mengandung pembelahan ideologis antara modernis-tradisionalis, yang berkorelasi dengan sikap beragama siswa. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode analisis konstruksi (construction analysis) dan analisis isi (content analysis), yaitu model analisis yang digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan suatu teks maupun wacana. Objek yang dikaji adalah materi SKI kelas XII Madrasah Aliyah, sebagaimana tertuang dalam Keputusan Dirjen Pendidikan Islam No. 2676 Tahun 2013. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa materi SKI kelas XII menampilkan corak ideologis yang saling bergeberangan antara Islam Modernis dan Tradisional, dalam struktur sosiologis Muslim di Indonesia. Sikap beragama siswa berpotensi terdikotomi dan berafiliasi pada salah satu bagian. Padahal objek tujuan konten materi ini sepertinya agar dapat membekali penguasaan pengetahuan siswa yang komprehensif, kritis dan memiliki

analisa komparatif yang objektif. Efek eksklusifitas tetap potensial terjadi, jika terjadi pergeseran substansi pendidikan sejarah dari objektifitas keilmuan, kepada hegemoni kuasa.

Kata kunci: Ideologi; Pendidikan; Sejarah Islam; Eksklusif

PENDAHULUAN

Sejarah Islam sebagian tersusun atas psikososial yang dualistik, sebagaimana menjangkiti masyarakat Muslim pada umumnya, antara kemauan-kemauan progresif mengejar kesejajaran Barat dan mengulang *eufohistori* masa keemasan (M. Arif, 2008 : 5). Dualisme ini seringkali menyebabkan pemaksaan penampilan Islam yang *over superior*, dengan banyaknya materi jihad dan supremasi politik sebagai prototipe masa keemasan. Sejarah yang seharusnya merefleksikan capaian orisinalitas peradaban Islam (*new social pattern*) (Munthoha, 1998: 17), tetapi *framing* demikian bagi usia sekolah justeru menyebabkan beban (*historical burden*) (Mas`ud, 2007: 208), serta ketakutan berlebih tehadap isu-isu baru yang dianggap asing (*gharib*) (Mernisi, 1992: 43). Sejarah Islam banyak menggambarkan suatu konfigurasi bahwa agama ini terbangun secara spartan dari perang ke perang dalam fase-fase ekspansi kekuasaan. Padahal persoalan politik (*alharb al wathon*) tidak secara otomatis berdimensi religius (*al harb al din*). (Yahya, n.d.: x). Di sinilah sejarah secara implisit mengandung konstruk ideologi (*al-mabda'*). Konstruk ideologi (*mabda'*) dapat diidentifikasi bila di dalamnya ada pemihakan yang tidak sepenuhnya rasional (M. Arif, 2008: 110).

Pendidikan memang dapat menjadi sarana efektif penanaman ideologi. (M. Arif, 2008c: 138). Dalam hubungan kesalingpengaruhan (*dependent of relation*) sebagai produk budaya (*muntaj ats-tsaqafi*) maupun produsen budaya (*muntijats-tsaqafi*), pendidikan sejarah berfungsi sosial dan sosialisasi (*process of learning and formation of social*). (M. Arif, 2008d: 14). Posisi strategis yang menempatkan pendidikan sejarah dibarengi pelbagai perspektif yang membentuk distorsi-reduktif. (Habermas, 2009: 19), ketika teks tidak semata mendeskripsikan realita, tetapi

juga mempengaruhi kesan (*emotion*) untuk berkawan atau berlawan terhadap fakta-fakta masa lalu. (Eriyanto, 2007: 2-4). Padahal proses penanaman nilai dan karakter pada diri siswa praktis lahir dari kesadaran objektif sosio-historisnya.

Sejarah, disebut Woodrow Wilson memberi kesempatan manusia menilai, mengetahui dan meyadari keberadaanya, untuk menentukan pilihan-pilihan. (Winnerburg, 2006: 380). Restorasi yang tidak saja bermakna regresi, karena pendidikan sejarah bukan sekedar merekonstruksi masa lalu, namun juga mendekonstruksi masa depan. Hal ini hanya dapat terjadi bila pendidikan sejarah telah melahirkan siswa yang secara objektif, rasional dan ilmiah memilih menjadi *critical mass* (kelompok kritis) dibanding menjadi ekor dari orang banyak (*crowd*). (Wijoyo, 2002: 56). Melalui interaksi dialektis antar waktu, tiap momentum pergeseran sosial yang dipelajari dapat membuka perspektif dan pengetahuan baru. Kemandirian berkeputusan, jati diri (*existence*), dan karakter (*charachter*) siswa dapat terwujud lebih kokoh di tengah dinamika perubahan waktu, karena identitas-identitas baru yang belum mapan, mampu dibaca, didefinisikan dan disikapi dalam bangunan nilai filosofisis-ideologis. Dalam konteks psikologi, usia sekolah adalah masa obsesif terhadap sesuatu yang heroik, sehingga tidak jarang tokoh-tokoh sejarah mengilhami kesan dan dapat menjadi mentor yang menuntun perilaku dan pemikiran siswa.

Materi ajar adalah salah satu di antara tiga problem pokok pengajaran sejarah, selain problem siswa, dan guru. Penulis melihat, konten materi SKI mengandung konstruksi ideologis yang secara esensi saling berseberangan. Materi kelas XII membuka polarisasi dan potensial menimbulkan sikap sektarian. Konten ini cenderung abai dengan realitas sentimen

keagamaan di Indonesia. Di antara teks dan konteks sejarah memang sering dijumpai rentang sifat intoleran karena ketersinggungan dogmatik, yang eksklusif terhadap afiliasi ideologis (S. Arif, 2010: 29). Siswa mungkin menjadi sibuk memupuk dalih yang mendukung ide kelompoknya. Dari sektarian menjadi eksklusif, fanatik dan berujung pada sikap radikal. Sikap radikal muncul secara reflektif, namun proses pembentukannya telah terjadi berangsur-angsur dan acapkali tanpa disadari, ketika menyerap informasi, seperti pelajaran sejarah. (Yuni and Sylviani, 2018: 22-67).

Tulisan ini berusaha mendapat gambaran bagaimana dimensi ideologi termaktub pada pendidikan sejarah Islam, melalui kajian isi materi (analisis konten). Meskipun terkesan saling bertentangan dan potensial menyebabkan sifat terbelah, tetapi komparasi dari ujung-ujung sumbu ideologi yang berbeda memiliki korelasi dengan tujuan membentuk objektifitas siswa. Kegunaan teoritis dari tulisan ini adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan pendidikan di dunia Islam. Selain dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam penyusunan materi sejarah Islam.

KERANGKA TEORI

Institusi pendidikan membutuhkan kurikulum dan perangkat belajar lain yang terstruktur dan sistemik, untuk menopang sebuah kuasa ide. Kuasa bukan saja bermakna *author* tetapi juga pemberaran terhadap ide. (Ritzer, 2003: 72). Kekuasaan selalu teraktualisasi lewat pengetahuan, karena setiap kekuasaan selalu ditopang oleh suatu wacana kebenaran. Strategi kekuasaan melekat pada rasa ingin tahu. Kebenaran sejarah bukan konsep abstrak yang tiba-tiba turun, ia diproduksi untuk membentuk pemberaran umum (*common sense*) agar khalayak mengikuti ide yang ditetapkan. Misalnya, ketika mempelajari gerakan pembaharuan Islam abad 18, di alam bawah sadar siswa sudah terbayang, kelemahan-kelamahan Islam dan fenomena masyarakat mutakhir yang dinahkodai peradaban Barat, sehingga siswa

langsung memetakan dirinya menjadi modernis maupun lokalis.

Teori lain yang digunakan dalam pembahasan ini adalah teori konvergensi ideologi yang dikemukakan Nurcholis Madjid. Teori ini merupakan kelanjutan dari konsep *endisme* oleh Bell dan Fukuyama tentang evolusi peradaban manusia, dimana cara hidup manusia yang berbeda-beda, seiring waktu pada akhirnya mengarah pada titik yang sama.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa riset tentang pendidikan sejarah Islam sudah banyak dipublikasikan, tetapi sebagian besar berkutat pada problem metodik proses pembelajarannya, bukan pada implikasi konstruksi nalar sebagaimana penulis lakukan. Terlebih menghubungkannya secara sosiologis dengan aspek ideologi. Penelitian-penelitian tersebut misalnya penelitian Ni'matul Fauziah Faktor Penyebab Kejemuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas XI. Penelitian dilakukan pada jurusan keagamaan di MAN Tempel Sleman pada 2013. Hasil penelitian menunjukkan kreatifitas guru, kelelahan, banyaknya muatan dan kepadatan konten sangat berpengaruh terhadap tingkat kejemuhan siswa. (Fauziah, 2013: 99). Kemudian penelitian lain oleh Abdul Haris berjudul Analisis Komparasi Buku Ajar SKI Kurikulum 2013 dengan buku Sejarah Islam Ahmad Syalabi, pada UIN Malang tahun 2016. Penelitian membandingkan otentitas peristiwa sejarah dari kedua sumber. Hasilnya menyebutkan ada perbedaan signifikan antar kedua sumber, namun secara positif hal ini dapat saling melengkapi. (Haris, 2016: xviii).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini bersifat kualitatif deskriptif, dengan analisis isi (*content analysis*), lebih spesifiknya analisis konstruksi (*construction analysis*), yaitu model analisis yang digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan suatu teks maupun wacana melalui pengujian teks. Menurut Krippendorf, analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat

inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan *shahih* datanya dengan memerhatikan konteksnya. (Jumal Ahmad, 2018: 1-20).

Sumber data tulisan ini adalah standar kompetensi Mapel SKI yang tertuang pada Kep. Dirjen Pendis No. 2676 Tahun 2013. Sebagai instrumen analisa, dilakukan identifikasi terhadap formasi ideologi tokoh-tokoh dan institusi pada materi teks. Pendekatan yang digunakan adalah psiko-sosiologik, yaitu konfigurasi suatu masyarakat, dalam hal ini adalah struktur odernis dan tradisionalis muslim di Indonesia, serta situasi yang melingkupinya atau yang terpengaruh oleh keduanya, sehingga diperoleh hubungan antara konten dalam teks, dan kecenderungannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Sejarah Islam Kelas XII dalam Kep. Dirjen Pendis No. 2676 Tahun 2013

Sejarah Kebudayaan Islam (seterusnya ditulis SKI) merupakan bagian dari rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam. SKI dimaksudkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati ajaran Islam, dan menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*). Indikator SKI Tidak saja *transfer of knowledge* tetapi sampai pada capaian ranah afektif. Tujuan SKI antara lain agar siswa: 1) memiliki data yang objektif tentang sejarah Islam. 2) mengapresiasi *ibrah*, nilai dan makna dalam peristiwa sejarah. 3) menanamkan penghayatan dan kemauan mengamalkan nilai-nilai Islam berdasarkan cermatan fakta. 4) membentuk kepribadiannya melalui imitasi tokoh-tokoh teladan. Sedangkan fungsi SKI meliputi: 1) fungsi edukatif, 2) fungsi keilmuan, dan 3) fungsi transformasi spirit. Cakupan materi SKI meliputi: Keimanan, Pengamalan, Pembiasaan, Rasional, Spiritual, Fungsional, dan Keteladanan.

Standar kompetensi SKI pada tingkat XII Madrasah Aliyah semester I meliputi: 1) perkembangan Islam pada masa modern; 2)

peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam pada masa modern; 3) *ibrah* dari peristiwa perkembangan Islam pada masa modern; 4) meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam pada masa modern. Sedangkan pada semester II: 1) perkembangan Islam di Asia tenggara dan Indonesia, 2) mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam di Indonesia, 3) *ibrah* perkembangan Islam di Indonesia, 4) meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam di Indonesia, 5) menjelaskan perkembangan Islam di dunia, 6) mengidentifikasi peristiwa-peristiwa penting dan tokoh-tokoh berprestasi dalam perkembangan Islam di dunia, 7) mengambil *ibrah* dari peristiwa perkembangan Islam di dunia, 8) meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi dalam perkembangan Islam di dunia. (Keputusan 2013).

Problem Pendidikan Sejarah Islam

Problem pendidikan sejarah pada umumnya meliputi Materi, Guru dan Siswa. Penulis hendak memfokuskan pada bagian materi atau kontennya. Dalam konsep relasi kuasa dan pengetahuan, konten merupakan salah satu sarana, karena: 1) Teks-teks pengajaran agama dapat mengalami pergeseran, seperti yang terjadi pada perkembangan tafsir dengan corak yang lebih beragam. 2) Corak teks dapat juga mempengaruhi pandangan seseorang. (Miswar, 2015: 83-91). 3) konten bahan ajar merupakan komponen pembelajaran, yang membutuhkan akurasi dan otentitas, sehingga tidak merubah persepsi. Akurasi dan otentitas meliputi: akurasi konsep, fakta, definisi, sistematika dan prosedur, contoh, ilustrasi, dan akurasi soal. (Wakhid, 2017: 42). Perbedaan substansi antar sumber yang satu dengan yang lain, pada akhirnya akan bergantung pada resepsi dan interpretasi audien, untuk memperkokoh, komparasi atau kontradiksi persepsinya, dan menghindarkan emosi yang monolitik. (Haris, 2016: xviii).

Sementara roblem siswa dapat terjadi seperti munculnya kejemuhan belajar. Faktor-faktornya: 1) suasana kurang menyenangkan, 2) kelelahan akibat banyaknya konten, 3) kebosanan, 4) persediaan referensi SKI yang sedikit, 5) pemberian tugas kurang variatif dan, 6) motivasi kurang optimal. (Fauziah, 2013: 99-108). Kesiapan semua komponen untuk mendorong situasi yang merangsang potensi internal, dapat mengurangi problem siswa. Jika potensi internal berkembang, dapat membentuk kesadaran belajar. (Karim, 2013: 1-18).

Problem guru ada pada kemampuan kontekstualisasi. Khoirudon Nasution menyebutkan faktor latar belakang, dan relevansinya terhadap kehidupan kini, merupakan komponen utama ketika mempelajari SKI. Relevansi merupakan kontekstualisasi manfaat, hikmah dan mengevaluasi target pencapaian. (M. A. Kurniawan et al., 2014: 293). Hampir semua literasi sejarah Islam menuliskan tentang peperangan. Strategi guru dalam merekonstruksi materi peperangan terhadap realitas kontemporer dapat menjadi sarana mengendalikan dampaknya terhadap penalaran siswa. Konten sejarah diseleksii karena orientasinya pada nilai yang hendak disampaikan, bukan semata pada peristiwanya. (Fahrul Salim et al., 2017: 5). Konsep jihad dapat disampaikan dengan menjelaskan konteks, latar belakang, nilai, *ibrah*, dan spirit moral. Kemudian menghubungkan apa relevansinya dengan berbagai fenomena aktual yang sedang terjadi. Tanpa adanya kreatifitas guru dalam mengontekstualisasikan, Evaluasi pendidikan sejarah tidak akan dapat mengukur ketercapaian keseluruhan tujuan. (Kholis, 2018: 3015-315).

Pada masyarakat yang multi agama semacam Indonesia, pemberian informasi secara ekstra protektif sangat diperlukan, karena materi sering menunjukkan rivalitas ide. Kontekstualisasi dengan realitas faktual, sering mengalami distorsi yang sangat kritis, seperti pembelahan modernis dan tradisional. Sebagian Islamolog menyebutkan sulit melakukan kajian Islam di Indonesia tanpa melibatkan struktur modernis-tradisional.

(Noer, 1980: 79) Begitu lekat intensitas keduanya bukan saja dalam perkembangan Islam, tetapi juga Indonesia secara makro. Dimensi modernis dan tradisional secara tidak langsung tersirat dalam sejarah Islam, menegaskan resistensi keduanya. Ketersinggungan ide ini disebabkan konten peristiwa masa pembaharuan Islam dan Islamisasi di Asia diasosiasikan sebagai ide dan identitas ideologi tertentu.

Di antara kutub purifikasi dan akulterasi, *jihady-ishlahy*, termasuk sikap eksklusif ideologi, dimana kulminasinya adalah sikap tertutup, termasuk afiliasi politik, dari fanatisme, radikalisme, hingga tindak kekerasan agama. Penarasian yang persepsional berpeluang menimbulkan penerimaan subjektif yang standar, kriteria dan klasifikasinya menjadi *discomparable*. Persepsi setidaknya dapat terjadi secara sosial maupun individual. (Musmuallim, 2019: 169-198). Persepsi sosial lahir karena *common sense* dalam kultur dimana individu bertempat, sedangkan persepsi individual murni lahir dari penalaran. Konstruksi ideologis sejarah terbangun dari dua arah ini. Eriyanto menyebutkan, *framing* redaksional teks, dan pemilihan peristiwa terdapat pada indikator pendidikan sejarah Islam. Rekayasa keduanya merupakan *starting point* proses ideologisasi. Hal ini terlihat antara lain:

1. Pilihan dixi yang membentuk multi perspsi sebagai identitas berlawanan, serta penalaran *vis a vis* antar pemeluk agama, seperti istilah “kafir quraisy”, mengasosiasikan pergesekan yang terjadi adalah persaingan agama, meskipun konteksnya lebih disebabkan aspek-aspek sosial seperti perebutan pengaruh. Tidak semua suku Quraisy yang belum Islam menghambat dakwah Islam dan memusuhi Nabi, misalnya beberapa orang keluarga Nabi. Diksi dapat digeser menjadi “kaum quraisy yang anti perubahan” atau “tidak mau menerima perubahan”, dan sejenisnya, yang dapat memberi kesan tegas bahwa pergesekan yang terjadi bukan rivalitas agama dengan istilah kafir. Isu revivalisme juga menggambarkan bagaimana

- semua hal tentang Barat adalah musuh, yang selalu patut dicurigai.
2. Narasi kisah Nabi ketika di Mekah, menggambarkan visi perjuangan Nabi dan para sahabat saat itu merupakan usaha-usaha mendapatkan hak, serta perlakuan yang adil, kebebasan beragama, melawan diskriminasi, kesewenang-wenangan, melawan ketidakadilan sosial dan ketidakadilan ekonomi yang dialami kaum Muslimin, oleh suku-suku yang memiliki pengaruh kuat di Mekah, utamanya kelompok Quraisy. Bukan semata mengajak orang yang memang tidak menerima Islam menjadi Islam. Kesan ini sering dihadirkan secara emosional bahwa Nabi sedang berdakwah melawan kekafiran, terhadap mereka yang berbeda agama. Jika dilihat konteks ini, sama sekali tidak memiliki relevansi dengan negara yang telah menyebutkan jaminan kebebasan beragama dan persamaan dalam konstitusinya.
 3. Ketika di Madinah terjadi beberapa kali peperangan, Nabi berperang berlandaskan upaya mempertahankan keberlangsungan kehidupan di negara Madinah, dari gangguan musuh. Ini dibuktikan dengan konstitusi Piagam Madinah yang mewajibkan seluruh penduduk Madinah dari berbagai golongan, bukan hanya umat Islam semata untuk membela Madinah dari serangan kaum Quraisy Mekah. Konstruksi deskriptif yang disajikan oleh pendidikan sejarah Islam biasanya adalah peperangan antara kelompok Islam dan Kafir. Materi peperangan dalam pendidikan sejarah Islam dapat lebih proporsional menunjukkan keutamaan akhlak, keberanian menegakkan hak, perdamaian, strategi diplomasi dan rekonsiliasi. Bahwa perang hanyalah pilihan akhir ketika semua cara sudah tidak dapat dilakukan. Etika-etika yang ditunjukkan Nabi sebelum, ketika dan setelah peperangan, seperti strategi persuasi dan diplomasi, ketulusan niat dan kepercayaan diri, yang seharusnya banyak dieksplorasi, bukan tindakan kekerasan yang fatalistik. Selebihnya perlu diuraikan rasionalisasi, seperti rasa usaha yang sungguh-sungguh dilandasi ikhlas dan kepasrahan, sejauh ini jarang mendapat tempat yang proporsional pada konten pendidikan sejarah Islam.
 4. Pelabelan yang tidak tersirat, misalnya istilah-istilah yang mengandung makna peyoratif. Pelabelan dengan diksi yang bermakna positif dalam pendidikan Sejarah Islam bagi pihak Islam seperti istilah-istilah “gagah perkasa, dengan ikhlas, dengan teguh”, serta istilah-istilah negatif bagi pihak lain dengan istilah “kejam, bengis, dan licik” yang tidak dibarengi parameter ilmiah, menjadi cenderung sentimental. Deskripsi ini dapat menjadikan pendidikan sejarah kehilangan unsur rasionalitas dan objektifitasnya.
 5. Penekanan satu bagian atas bagian yang lain. Misalnya beberapa upaya diplomasi dan keterbukaan Nabi mementingkan perdamaian dibandingkan cara kekerasan, tidak mendapat porsi yang cukup dibandingkan materi peperangan. Sebutlah peristiwa perjanjian Hudabibiyah, Fathul Makkah, dan perjanjian lain, sebagai upaya Nabi menegakkan perdamaian.
 6. Perluasan wilayah kekuasaan Islam, didasarkan atas motif-motif politik, bukan semata faktor agama. Hal ini berkaitan dengan tradisi bangsa Arab yang gemar akan kekuasaan dan kebanggaan kesukuan. Karakter demikian belum sepenuhnya dapat dipupsus ketika bangsa Arab telah beralih Islam. Ketika sudah berhasil menaklukan suatu negeri, penguasa Islam tidak memaksakan agamanya kepada penduduk lokal.

Dimensi Ideologi Pendidikan Sejarah Islam

Islam mengenal istilah ideologi *al-Mabda'*. Secara terminologis berarti pemikiran mendasar dari pemikiran-pemikiran cabang, bersifat fundamental dan asasi. 1) *al-fikru al-asasi al-ladzi hubna qablahu fikrun akhar*, yaitu

pemikiran yang sama sekali tidak dibangun atau disandarkan dari pemikiran lain. 2) Suatu `aqidah *aqliyah* yang melahirkan peraturan. Dalam hubungan kekuasaan, ideologi dapat membentuk fungsi: 1) legitimasi dan rasionalisasi terhadap hubungan sosial, 2) acuan pokok solidaritas, 3) motivasi bagi individu mengenai pola-pola tindakan. (Nashir, 2001: 32). Arah filosofis ideologi adalah kumpulan gagasan yang diajukan oleh kelas dominan pada masyarakat. Tujuannya untuk menawarkan perubahan. Ideologi menjadi sistem pemikiran abstrak yang diterapkan publik, sehingga lebih tepat disebut sebagai ruh politik. Secara implisit setiap pemikiran politik mengikuti sebuah ideologi, walaupun tidak diletakkan menjadi sistem berpikir yang eksplisit. (Takwin, 2009: 49).

Islam satu dari sudut ajaran pokoknya, tetapi dalam ranah sosial-politik memperlihatkan struktur interen yang berbeda-beda. Universalisme Islam memunculkan *vested interest* ketika merealisasikan konsep sosiologis bukan teologisnya, baik sebagai *model of reality* maupun *models for reality*, sehingga menciptakan komunitas beragama antara *folk variant* dan *scholarly variant*, konteks ke-Indonesiaan terwujud dalam Modernisme dan Tradisionalisme. Ideologisme Islam bermakna bahwa agama dijadikan pandangan hidup terhadap segala sesuatu, terutama menyangkut tatanan sosial, politik dan ekonomi. Menempatkan Islam bukan semata pada domain privat tetapi juga publik. Berbeda dengan aliran, yang masalah pokoknya berkutat pada persoalan ibadah, Islam ideologis mengandung konsepsi teoritik dan praktik sebagai basis gerakan dan menggunakan perangkat terstruktur yang lebih sistemik. Modernisme Islam dengan corak: reflektif dan evaluatif pemurnian, *ijtihad*, rasio di atas *nash*, menempatkan agama sebagai permasalahan publik, terutama dengan adanya Pan-Islamisme, yang menempatkan Islam menjadi identitas. Sedangkan konstruksi tradisionalis berbasis kearifan lokal, keberagaman, kekhasan, akulturasi, dan tidak meneguhkan sebagai gerakan politik, muncul dalam semester 2.

Dari standar kompetensi pelajaran SKI yang tertuang dalam Keputusan Dirjen Pendidikan Islam No 2676 Tahun 2013, dapat ditelusuri bagaimana dimensi ideologis antar bagian mengalami proses dikotomi. Pada semester pertama menguraikan gerakan pembaharuan yang sarat akan revivalisme, purifikasi dan modernisasi. Sedangkan pada semester kedua menampilkan materi perkembangan Islam di Indonesia dan Asia. Rangkaian ini menimbulkan kontra ide: *Pertama*, rentang waktu tersebut memang berhimpitan, modernisasi menggejala sejak abad 18, sedangkan proses Islamisasi di Asia Tenggara dan Asia Timur menunjuk pada abad 20. *Kedua*, kedua materi ini berdimensi ideologis, karena sangat dekat dalam aspek sosiologis Muslim Indonesia. Gerakan global-modernisme Islam merupakan antitesa gerakan Tradisionalisme-lokalisme Islam. Fakta tentang cepat dan lambatnya perkembangan Islam di Asia Tenggara dan Asia Timur, selalu dihubungkan dengan kosntruksi yang dibangun dalam mengurai fakta sejarah ini. Metode dakwah sebagai faktor internal, dan laju Barat di lain pihak. Bagi yang lebih intens dengan pendekatan modernisme, konstruksi yang muncul adalah ketidakmampuan umat Islam sebagaimana pencapaian Barat yang menjadi penyebabnya. Sedangkan bila dengan pendekatan tradisionalis, perkembangan Islam kini, hanyalah kelanjutan dari keseluruhan proses Islamisasi di Nusantara, utamanya oleh Walisongo, sejak abad 14-16, yang tetap dinilai memiliki andil terbesar dan mengalami masifikasi sampai dengan era modern, bersamaan dengan perkembangan Islam di Asia Tenggara dan Asia Timur.

Faktor-faktor pendidikan sejarah seperti sumber belajar, siswa dan guru, sebagaimana dijelaskan di atas menjadi kartu truf dalam menentukan corak ideologis melalui pembentukan emosi siswa. Namun menampilkan kedua materi yang sepintas paradoks ini, merupakan input yang berimbang dari dua sudut yang berjauhan, tanpa menegasikan satu sama lain. Meskipun dua kecenderungan materi tersebut dapat mempertajam pembelahan, permulaan

kovergensi telah dimulai. Kedua materi tersebut dapat saja mempertajam atau mengurangi pergesekan ideologis, namun hanya melalui komparasi yang objektif, setiap kontradaksi dapat disikapi secara kritis oleh siswa. SKI dengan demikian menempatkan kompetensi yang paling komprehensif dari kognitif sampai dengan kemampuan menggali nilai, makna, *ibrah*, hikmah, dan teori dari fakta sejarah yang ada. (Nurjanah, 2003: 1-13). Kontradiksi, polemik dan konflik merupakan kekayaan, yang dapat mendorong kreasi dan inovasi secara transformatif serta memberikan motivasi dalam mengamalkan misi dan strategi dakwah sekaligus mempraktekkan nilai luhur ajaran agama.

Modernisme Islam/ *Tajdidul Islam*

Modernisme Islam atau *Tajdid al-Islam* mengandung pengertian; pemikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, dan intuisi-intuisi lama agar dapat disesuaikan dengan keadaan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. (Asmuni, 1998: 97). Kejumudan umat yang hanya patuh terhadap produk pemikiran ulama terdahulu, sehingga takut menghasilkan pemikiran baru. (Noer, 1980: 131).

Modernisme Islam muncul mengindikasikan ketidakpuasan atas kondisi Islam historis abad ke-18, dan membangun citra ideal Islam yang maju. Semua alasan tersebut berujung pada misi mengembalikan ajaran kepada unsur aslinya: Alquran dan Hadis, dan membuang segala *bid'ah*, *khurafat*, dan mistik. (H. Nasution, 2003: 45). Modernisme Islam setidaknya memiliki karakter utama: a) *tajdid* atau perubahan mendasar, b) kebebasan *ijtihad*, c), purifikasi atau pemurnian, d) kembali pada Alquran dan Hadis, dan e), sebagian mencita-citakan negara agama, dan menjadikan Islam sebagai Ideologi. (H. Nasution, 2003: 55). Secara garis besar, faktor yang mendorong munculnya modernisme Islam. *Pertama*, faktor internal yaitu keterbelakangan umat. *Kedua*, faktor eksternal kemajuan Barat. (Jainuri, 1995: 22). Pembaharuan mencakup

perbaikan ke dalam, dan jawaban Islam atas tantangan modernitas Barat. (H. Nasution, 2003: 34). Modernisme menjadi gagasan fundamental pada aspek-aspek ajaran, sosial dan politik. Gerakan modernisme, misalnya Salafiah di Mesir dan Alighar di India, merefleksikan realitas progresif dunia Islam. Bagi modernisme, tradisi merupakan penghalang kemajuan. Agama yang tradisional dinilai sebagai unsur yang paling lambat berubah. (Salim, 1999: 14).

Materi gerakan pembaharuan Islam pada SKI sangat relevan, mengingat generasi Islam membutuhkan semacam *commen vision* dalam menapaki masa depannya. Hanya saja secara psikososial beberapa resiko dapat diantisipasi, seperti: 1) kemungkinan munculnya spirit destruktif dan tertutup karena dominasi rivalitas (baca: perseteruan). 2) globalisme agama dan tergerusnya identitas lokal akibat universalisme seperti kecenderungan sikap trans-nasional, yakni begitu semangatnya terhadap visi agama sampai menggesampingkan visi berbangsa. 3) *jumping conglution* akibat tidak ada ruang pada tradisi klasik yang pernah dilewati selama perkembangan Islam. 4) munculnya trendisisasi Islam, dan budaya masa (*culture mass*), karena berIslam telah mengalami transmisi dari *life way* menjadi *life style* dan *trend setter* sebagaimana masyarakat modern.

Pemurnian dan modernitas mengandung sisi emosional yang sangat kental sebagai citra paling baru. Siswa mungkin akan merasa lebih “aku” dalam segala hal (termasuk ideologi dan pemikiran) bila menjadi yang paling modern dan terbaru. Sebaliknya yang lama masuk ke dalam makna peyorasi. Persuasi modernisme sebagai sesuatu yang baru telah membawa situasi yang dibangun pada momen tertentu lewat bahasa. Misalnya penggunaan istilah *Ikhwan-akhwat, ana-anta*, memunculkan makna ketiga karena tidak semata *translite* bahasa, tetapi menjadi citra diri. Sebagai hasil konstruksi simbol yang menerus disisipkan pada ingatan, dengan mengucapkannya dapat memantapkan sebagai yang paling Islam. Media informasi, termasuk buku dan pelajaran berperan besar membentuk budaya citra

(*image culture*) dan cita rasa (*teste culture*), yang menawarkan gaya pesona; (*fashion jilbab*, gamis dan celana up-pass mata kaki). (Ibrahim, 2004: viii).

Budaya juga diekspor melalui industri pendidikan, film-film, dan media yang menjadi komonditas dari *lifestyle* Islam. (Piliang, 1998: 12). Islam adalah *trending* dengan perkaburan batas antara citra dan esensi ajaran. Suatu dimensi ideologis yang memaksakan *consensus* sebagai represi kebiasaan, berupa tafsir, dugaan, propaganda terhadap produk pengetahuan. Islam dalam citra modernitas seolah-olah memberi ide dan visi baru yang membuat tidak puas dengan cara lama, cenderung membuang segala yang lalu, terlebih bagian-bagian yang prestise-nya tidak memuaskan seperti keterbelakangan dan kemiskinan.

Tradisionalisme Islam/ Turats Al Islam

Tradisionalisme Islam, *trader, traditio* berarti pemberian; peninggalan; warisan, yang diterima dari generasi sebelumnya sebagai pegangan hidup, berupa praktik hidup atau keyakinan keagamaan yang berpangkal dari wahyu. (Noer, 1980: 83). Tradisi dapat berasal dari masa lalu sendiri (komunitas Muslim) maupun orang lain, yang mencakup makna (*al-turats al-ma'awi*), dan materi (*al-turats al-madi*). (Assyaukanie, 1998: 61-65). Tradisionalisme berpegang pada fundamen agama melalui penafsiran secara *rigid* dan literalis, menjadikannya sasaran kritik gerakan Modernisme yang menolak sama sekali produk-produk masa kemunduruan. (Feillard, 1999: 7). Corak tradisionalisme Islam adalah berpegang pada kontinuitas mata rantai sejarah dan pemikiran ulama terdahulu, serta mengembangkan *fiqh scholastik* mazhab empat. (Noer, 1980: 67). Identik dengan ekspresi Islam lokal, yang tidak tertarik terhadap pembaharuan. (Jaenuri, 2004: 94). Tradisi yang kebanyakan dinilai anakronis kedangkalan, namun dalam pandangan Tradisionalis memiliki otoritas tinggi, keseimbangan, dan kontiunitas

yang harus dijunjung. (Shihab, 1996: 287). Bagi Tradisionalis, modernisasi dipandang melahirkan kenyataan yang ambivalen; memberi kemudahan, namun melahirkan oligarki. (Russel, 1952: 152). Paradigma modern banyak mereduksi fitrah manusia, sehingga sejarah yang dilahirkan berkembang dalam ketidakpastian seperti krisis mondial yang mendatangkan akibat destruktif-disruptif. Ekses lain dari fenomena modern menjadi antagonistik, karena akses begitu melimpah tanpa ada kesempatan menyeleksinya. (Tobroni and Arifin, 1994: 22). Modernisasi secara tidak langsung membentuk alienasi unsur-unsur lokal dalam beragama.

Konten materi ini sangat penting untuk memberi keluasan pengetahuan siswa. Tradisionalisme Islam di Indonesia merupakan respon terhadap modernisme Islam yang lebih dulu muncul. Beberapa manfaat materi ini adalah: 1) memberi dorongan melestarikan khazanah masa lalu. 2) rigid terhadap literasi. 3) percaya diri terhadap identitas lokal yang dimiliki. Beberapa efek yang mesti diantisipasi: 1) tertutup terhadap perkembangan sains teknologi. 2) fanatik terhadap ide di luar dirinya. 3) enggan melakukan terobosan pemikiran/ pembaharuan selama hal itu lepas dari ikatan leterasi masa lalu, seperti kitab-kitab klasik. 4) fatalistik dan merasa puas terhadap apa yang sudah berlangsung.

Kedaulatan akal belum diterima sebagai aset yang harus digunakan dalam pemikiran umat Tradisional. Padahal untuk menuai kemajuan diperlukan pembaharuan budaya secara menerus dalam dialektikanya dengan realitas (Marzuki Wahid, 2005: 63-65). Ketakutan melanggar norma agama melebihi kemauan progresif beradaptasi terhadap realitas empirik, sehingga sering gagap pada perubahan. Pendidikan nilai berbasis kearifan lokal dalam pendidikan sejarah menjadi salah satu multisinergi. (Hadiningrum, 2018: 149-160). kelompok Tradisionalis percaya bahwa agama dan sejarahnya tidak dapat berlaku secara doktrinal. (Abdurrahman, 2018: 1-21). Islam meliputi aspek sosial dibanding theologisnya, sehingga bisa saja diuji secara materiil-empiris menghilangkan kesan sakral dan rasa inverior.

Dinamika Modernisme dan Tradisionalisme Islam dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer

Perkembangan Islam di Indoensia tidak dapat direduksi dalam fase-fase teorotik, melainkan juga *behind of text* nya. (Basid, 2017: 1-14). Islam Indonesia kontemporer merupakan kontinuitas perkembangan Islam secara keseluruhan. Modernisme dan tradisionalisme yang mengakar di Indonesia tumbuh bersamaan dengan proses Islamisasinya. Proses Islamisasi terikat oleh arus mana yang membidani. Sebagaimana teori Islamisasi terbagi menurut beberapa pendapat: Arab, Cina, Persi, India, dan teori Turki (Syafrizal, 2015: 235), Islamisasi dengan cara modern maupun tradisional menjadi relatif batasnya.

Perbedaan modernis dan tradisionalis memudar seiring berbagai inovasi, seperti kelompok Modernis mengalami polarisasi, melahirkan modernis fundamental dan neo-Modernis, sedangkan Tradisionalis melahirkan post-Tradisionalis. Meskipun kelompok inovatif sendiri mengalami dilema karena selain harus berhadapan dengan konservatisme yang bersifat kedalam, sekaligus tantangan keluar. (Andree Feillard, 1999: 366). Modernisme Islam saat ini telah memberikan apresiasi lebih besar pada warisan Islam baik pada aspek pemikiran maupun kelembagaan. Martin van Bruiseen sebagaimana dikutip Azra menyebutkan istilah gelombang konservatif yang menandai sejarah perkembangan Islam Indonesia dengan merger minor tradisionalisme-modernisne. (Azra, 2016: 175-186).

Modernisasi Islam berusaha menyeimbangkan antara pembaharuan pemikiran (Alfiani, Suweleh, and Janah, 2019: 17), dengan perkembangan Barat (Rahman, 2017: 39-50), sekaligus modernisasi penafsiran AlQuran dan Sunnah, menjadi sumber otentik (*hudan*). (Hanafi, 2015: 01-23). Tantangan-tantangan kultural dan tradisi pernah menjadi hambatan dakwah modernisme Islam (Bakri, 2014: 33-40), namun pendekatan budaya diakui memiliki daya hidup yang selalu menyatu dan

dipraktikan, sehingga lebih mudah menemukan capaian. (Habib, 2018: 161-178). Sebaliknya, Gagasan-gagasan pembaharuan yang banyak dilahirkan sebagai titik balik kondisi yang ada, yang berlangsung di banyak negara Islam sering berkorelasi langsung dengan kemunduran yang terjadi di negara-negara tersebut. (S. Nasution, 2019: 181)

Modernisme Islam mungkin tidak bermaksud meninggalkan warisan masa lalu, namun berorientasi terhadap tantangan masa depan. Meskipun karenanya mesti menseleksi masa lalu yang relevan, dengan hanya mengambil bagian yang paling prinsipil dan substansial seperti AlQuran dan Sunnah, dan meninggalkan pernik-pernik tradisi yang tidak mungkin dijadikan pegangan masa depan. (Taufik, Huda, and Maunah, 2005: 1). Sebaliknya, Tradisionalisme Islam menyebutkan sejarah peradaban dan agama merupakan etape dari transformasi budaya. Tradisi tidak berdiri sendiri namun dielaborasi dengan kebutuhan setempat (*local genius*). (Sucitra, 2015: 89-103). Persentuhan kalangan tradisional dengan pendidikan modern menjadi penentu corak tradisionalisme yang baru. (Mahmudah, 2007: 21-32).

Modernisme dan tradisionalisme menjadi representasi aksi sosial yang tidak lahir dari sebuah kekosongan, dalam pola interaksi yang sudah ada, di kalangan individu dan kelompok. (Kumayi, 2018: 179-193). Penerimaan terhadap Islam berimplikasi pada perbaikan-perubahan semua lini kehidupan sosial, sebagaimana sejarah yang membentuknya. (Rais, 2018: 191). Dengan begitu, elaborasi tradisional-modern adalah ikhtiar konstruktif bagi siswa yang memperoleh kelapangan pengetahuan yang komprehensif. Siswa akan menatap masa depan dengan penuh konvidensi. Meskipun secara psikososial dihadapkan pada beban ganda; Islam yang kalah dalam percaturan budaya global, dan bangsa timur yang terbelakang. Sebagai *al-maghrib* (yang kalah) cenderung inferior terhadap *al-ghalib* (pemenang), serta berusaha mengimitasinya.

Restrukturisasi Arah Baru Sejarah Islam Indonesia

Dilihat dari paradigma filosofisnya, pendidikan selalu mengandung visi kultural, berupa *cultural transmission* dan *cultural conversion* atau pemelihara tradisi. Mungkin saja ideologi-ideologi Islam bukan penanda keterpecahan, tetapi merupakan *design* Tuhan untuk umat Islam di Indonesia. (Madjid, 1993: xiv). Era reformasi dalam sejarah nasional Indonesia disebut sebagai konsolidasi ideologi. Begitu banyaknya ideologi dan menjadi dinamika selama proses integrasi pra Reformasi, namun setelah Reformasi penilaian itu kurang *up to date*, karena keragaman ideologi dapat saling melengkapi. Pengembangan tradisi intelektual yang kokoh di masa depan memerlukan khazanah pimikiran klasik, sehingga tidak terjadi *jump to conclusion*. (Madjid, 1992: t.h.). Penemuan kembali ideologi yang sudah mapan tetapi mulai terlupakan, melalui proses reidologisasi, dengan merangkai kembali nilai lama dan membentuknya menjadi tradisi utuh. (Wahid, 1999: 29-30). Arus transformasi sejarah Islam Indonesia ke arah konsolidasi ditandai dengan sulit berlakunya secara eksklusif perbedaan bipolar. (Tobroni and Arifin, 1994: 80-81). Konvergensi ini ditandai dengan berakhirnya dikotomi budaya; abangan, santri, dan priyayi, menipisnya batas antara Ulama dan Intelektual (cendekiawan), dan hilangnya perbedaan religius-sekuler. (Mulkhan, 1991).

Hasan Hanafi menyebutkan pentingnya *al-Turats wa al-Tajdid* sebagai rekonstruksi Islam. Kemarin yang disebutnya sebagai *turats qadim* _personifikasi dari khazanah klasik_, esok *turast gharbi* merupakan khazanah Barat, dan kini yakni realitas kontemporer. (Hambali, 2001: 227-228). *Turâts* sampai pada basis pembentuknya dapat ditrans-formulasikan, sampai terbangun pemaknaan baru (*tajdid*). Sedangkan pemikiran klasik diperbarui untuk menunjang pelbagai bidang seperti pendidikan ekonomi, sosial, dan politik. (Azani, 2019: 147-164). Semua didasari dengan asumsi, baik *turâts* maupun *hadâtsah* sama-sama bersifat historis. *Turâts* merupakan

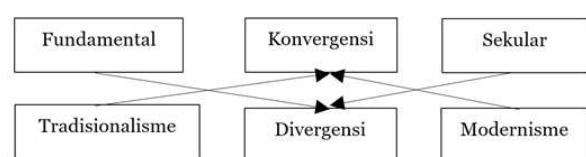
prestasi sejarah, sementara *hadâtsah* adalah realitas sejarah. (Madjid, 1992: t.h.). Sebagai ideologi keduanya dibangun dengan sistematika bukan sentimental, sehingga siswa dituntut mengijtihadi bukan mentaqlidi. Pembedaan ini dapat membebaskan siswa dari dogmatika historis tanpa memutlakan konten.

Pendidikan yang berdimensi ideologis memiliki implikasi bagi penanaman karakter siswa tanpa harus *ta`asshub* (berlebihan terhadap segala yang berbeda), karena: (1) Islam senantiasa logis, sehingga ketika berafiliasi harus menggunakan argumentasi bukan fanatisme, (2) Islam mengikuti *sunnatullah*, (3) Manusia hanya mampu menilai zahirnya saja, sehingga tidak ada *judgement*, hakekat kebenaran milik Allah. (Hasyim, 1985: 42). Sebagaimana peperangan dan kekerasan adalah fakta sejarah sebagai catatan yang harus diketahui, untuk menjadi *ibrah*.

Konvergensi Ideologis Modernisme dan Tradisionalisme Islam

Era modern telah membawa implikasi dalam kebebasan. Berakhirnya dikotomi modernis-tradisionalis didorong adanya tantangan bersama, yakni munculnya radikalisme, dan ekstrimisme. Radikalisme memiliki prinsip membenarkan segala cara dalam merealisasikan tujuannya, Struktur tradisi-modern mereduksi menjadi *ingroup*, dan radikalisme sebagai bagian yang lain (*outgroup*). Radikalisme merupakan mekanisme reaktif atas krisis yang mengancam (Qurtuby, 2004: 252). Dengan ancaman ini, umat Islam melonggarkan sikap sektariannya, karena meskipun hanya faktor eksternal, namun sangat pokok dalam proses konvergensi.

Bagan 1 Arah Baru Trasformasi Sejarah Islam Abad xxi



Rivalitas Modernis-Tradisional tidak jarang hanya bersifat kultural ketimbang keagamaan. (Prasetyo, Ali Munif, 2002: 53). Dalam struktur Islam Indonesia, keduanya telah berkembang bersama dengan segmentasi basis yang berbeda. Hubungan keduanya terbilang unik, karena tidak sebagaimana pengertian dasarnya bahwa modern berarti paling baru, Modernisme Islam justeru lahir terlebih dahulu, sebelum kemudian Tradisionalisme muncul sebagai reaktornya. Di tengah menguatnya kelompok lain di Indonesia, Modernisme lama seperti Muhammadiyah terkesan menggeser sedikit demi sedikit orientasi gerakannya, termasuk pada bidang politik. Kemunculan kelompok-kelompok keagamaan baru yang cenderung militan (baca: radikal), namun tidak memiliki akar kesejarahan dalam budaya setempat, dan hanya melihat satu sisi yakni visi. Gerakan-gerakan ini, pada mulanya terlihat menarik, namun seiring waktu menjadi asing, sehingga masyarakat mulai berfikir ulang dan selektif. (Saifuddin, 2019: 143-158). Klasifikasi sosiologis akhirnya hanya berimbang pada pembedaan politis (Jong, 2012: 231-250), yang hanya menjadi sejarah sebagai konvensi yang melatari penggunaan simbol kemasyarakatan. Simbol itu sekaligus penetrasi nilai dan ideologi yang berkembang kedalam penetrasi sosial politik dan ekonomi. (Abidin, 2016: 241-253). Kontestasi dan fragmentasi pemikiran keislaman di Indonesia memang akan tetap terjadi dari waktu ke waktu. Modernisme-tradisionalisme masih merupakan pengelompokan utama. Isu sekularisme, pluralisme dan liberalisme menjadi komoditas yang seksi dimunculkan dalam tiap pergesekan sosial di tengah menguatnya kelompok intoleran. Dari tradisionalis-modernis, lahir semacam proses "hibridasi" pemikiran generasi baru. (Latief, 2016: 136-139). Mereka berusaha merumuskan identitasnya untuk terus eksis di era baru. Sebuah transformasi akomodatif dengan kontekstualisasi.

PENUTUP

Pendidikan Sejarah Islam tidak dapat terhindarkan dari konstruksi ideologis. Di antara

dimensi-dimensi ideologi yang tersirat, ada pada standar kompetensi SKI tingkat XII dalam Keputusan Dirjen Pendidikan Islam No. 2676 Tahun 2013. Semester pertama menguraikan gerakan pembaharuan Islam abad 18, sebagai corak ideologi Modernisme Islam. Sedangkan pada semester kedua membahas perkembangan Islam di Asia Tenggara dan Asia Timur, kental nuansa lokalitas sebagai corak Tradisionalisme Islam. Klasifikasi Modernisme-Tradisionalisme dalam masyarakat Islam Indonesia telah menjadi warna yang khas, dan sangat massif, dari gerakan dakwah menjadi gerakan sosial, ekonomi, dan politik. Sejarah dapat menjadi proses ideologi dengan membenarkan tindakan dan pemikiran tokoh, namun fungsi terpentingnya ada pada penalaran ilmiah dengan komparasi yang objektif terhadap perbedaan-perbedaan pandangan di dalam materi SKI, sehingga siswa tumbuh dengan kesadaran sejarah yang komperhensif. Konten yang kontradiktif, polemik, dan dilematik merupakan kekayaan materi dalam pendidikan sejarah.

Gerakan global-modernisme Islam merupakan antitesa gerakan Tradisionalisme-lokalisme Islam. Namun menampilkannya keduanya merupakan input yang berimbang sebagai sarana komparatif untuk mengukur obektifitas, kritisme, dan kemampuan kreatif siswa. Dikotominya menjadi tidak lagi relevan karena beberapa alasan: (1) Keduanya secara genealogis memiliki basis masa berbeda, tetapi sama-sama diperlukan sebagai autokritik satu sama lain. (2) Batas Modernis-Tradisionalis dapat berlaku fleksibel ketika beberapa kelompok pembaharuan muncul (Neo-Modernis dan Post-Tradisionalis). (3) Keduanya memiliki commen sense terhadap ancaman bersama yakni ekstrimisme dan radikalisme.

Penulis merekomendasikan agar menumbuhkan sikap deradikalisisasi siswa bukan dengan mengurangi konten, ataupun melalui framing yang sentimental, melainkan dengan cara mensinkronkan dan mensinergikan antara materi ajar, siswa dan guru, sebagai kesatuan faktor yang utuh. Konkretnya, dengan memperkaya

bahan ajar, meningkatkan daya kritis siswa, dan kemampuan kontekstualisasi guru. Transformasi nilai kedua ideologi dapat berlanjut ke generasi berikutnya, sehingga memo of understanding kedua gerakan dapat lebih terbuka di masa masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2007. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abdurrahman. 2018. "Sumbangan Pemikiran Nahdlatul Ulama (Nu) Terhadap Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Dakwah* 4 (4): 1–21. <http://www.jurnal.uinsu.ac.id/index.php/consilium/article/view/2067>.
- Abidin, A. 2016. "Pengaruh Islam Dalam Perubahan Nama Diri Suku Bugis: Sebuah Tinjauan Sejarah." IBDA` : *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14 (2): 241–53. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.676>.
- Ahmad, J. 2018. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Ahmadi, A. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfiani, M. M., Suweleh, S., and Janah, L.K. 2019. "Islamisasi Nusantara Dan Sejarah Sosial Pendidikan Islam." FIKROTUNA; *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 9 (1): 17.
- Alwi S. 1996. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan.
- Andree F.. 1999a. *NU Vis a Vis Negara*. Yogyakarta: LKiS.
- _____.1999b. *NU Vis a Vis Negara*. Yogyakarta: LKiS.
- Arif,Md.2008a.*Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2008b. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS.
- _____.2008c. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS.
- _____.2008d. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Arif, S. 2010. *Deradikalisisasi Islam Paradigma Dan Strategi Islam Kultural*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Asmuni, M. Y. 1998. *Pengantar Studi Pemikiran Dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Assyaukanie, L. 1998. "Tipologi Dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer." *Jurnal Paramadina* 1 (1).
- Azani, M. Z.. 2019. "Literasi Digital Keagamaan Aktivis Organisasi Religious Digital Literacy Of Religious Organization Activism." *Tsaqofah* 05 (01): 1–27.
- Azra, A. 2016. "Kontestasi Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer." *Studia Islamika* 23 (1): 175–86. <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i1.2905>.
- Bakri, S.. 2014. "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)." *Dinika* 12 (2): 33–40.
- Basid, A.. 2017. "Islam Nusantara: Sebuah Kajian Post Tradisionalisme Dan Neo Modernisme." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 5 (1): 1–14.
- Eriyanto. 2007. *Analisis Framing; Konstruksi Ideologi, Dan Politik Media*. IV. Yogyakarta: LKiS.
- Fauziah, N. 2013. "Faktor Penyebab Kejemuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman." *Pendidikan Agama Islam* X (2): 99–108. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.46>.
- Habermas, J. 2009. *Kritik Atas Rasio Fungsionalis Buku 2*. Edited by Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Habib, Z. 2018. "Kyai Kampung, Islamisme, Dan Ketahanan Budaya Lokal (Pandangan Kyai Abdullah Faishol Tentang Ketahanan Budaya Dan Visi NU Sukoharjo)." *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 04 (02): 161–78.

- Hadiningrum, L. P.. 2018. "Reaktualisasi Pendidikan Nilai Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 04 (02): 149–60.
- Hambali, R. 2001. *Hasan Hanafi; Dari Kiri Islam, Revitalisasi Turast Hingga Oksidentalisme*. Bandung: Mizan.
- Hanafi, I. 2015. "Mengenal Neo-Modernisme Islam: Sebuah Essay Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 5 (1): 01–23. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/4786>.
- Haris, A. 2016. "Analisis Komparasi Isi Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kurikulum 2013 Dengan Sejarah Kebudayaan Islam Perspektif Ahmad Syalabi Analisis Komparasi Isi Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kurikulum 2013 Dengan Sejarah."
- Hasyim, W. 1985. *Mengapa Memilih NU: Konsepsi Tentang Agama, Pendidikan Dan Politik*. Jakarta: Inti Sari Aksara.
- Ibrahim,I.D.2004.*LifestyleEctasy:Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jaenuri, A. 2004. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam Modern*. Surabaya: LPAM.
- Jainuri, A. 1995. "Landasan Teologis Gerakan Pembaruan Islam." *Jurnal Ulumul Qur'an* VI (3): 22.
- Jong, K. D. E., and De, E. E. S . 2012. "NASIONAL BERSAMA Sejarah Singkat Hubungan Islam-Kristen Di Indonesia." *Gema Teologi* 36 (2): 231–50.
- Karim, A. 2013. "Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Melalui Metode Pembelajaran Mind Mapping." *QUALITY Jurnal STAIN Kudus* 1 (2): 1–18.
- Keputusan, Dirjen Pendidikan Islam 2676. 2013. Panduan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah. Indonesia.
- Kholis, R. A. N. 2018. "Analisis Tingkat Kesulitan (Difficulty Level) Soal Pada Buku Sejarah Kebudayaan Islam Kurikulum 2013."
- Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14 (2): 305–15. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.142-07>.
- Kumayi,S.2018.“TindakanSosialKH.Muhammad Bakhet Dalam Kontekstualisasi Dan Transformasi Ajaran Tasawuf.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 4 (2): 179–93. <https://doi.org/10.18784/SMART.V4I2.674>.
- Kurniawan, M. Alif, Rochanah, Suyatmi, Ari, F. I, Kuni, A, Syifaun, N., Fatoni, A., et al. 2014. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*.
- Latief, H. 2016. "Wajah Islam Indonesia Kontemporer Yang Terus Berhadap Hadapan." *Afkaruna* 12 (1): 136–39. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2016>.
- Madjid, N. 1993. "Reioreintasi Wawasan Ke-Islaman: Usaha Mencari Kemungkinan Bentuk Peran Tepat Umat Islam Indonesia Di Abad XXI." In *Reorientasi Muhammadiyah NU*, 193–94. Yogyakarta: LPPI UMY, LKPSM NU, PP Al-Muhsin.
- _____. 1992. "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Di Indonesia Untuk Generasi Mendatang." Jakarta.
- Mahmudah, S. 2007. "Post Trad Islam 2007.Pdf." *Ulul ALbab* 8 (1): 21–32.
- Marzuki,W.2005.*Pemikiran Islam Kontemporer Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mernisi, F. 1992. *Islam Dan Analogi Ketakutan Demokrasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Miswar, A. 2015. "Tafsir Al-Qur'an Al-Majid 'Al-Nur' Karya TM Hasbi Ash-Shiddieqy (Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara)." *Jurnal Adabiyah* XV: 83–91. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/693>.
- Mulkhan, A. M. 1991. *Runtuhnya Mitos Politik Santri*. Yogyakarta: Sipress.
- Munthoha. 1998. *Pemikiran Dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Press.

- Musmuallim. 2019. "Dinamika Prasangka Sosial Penyebaran Agama Terhadap Pihak Rumah Khalwat Oasis Sungai Kerit." *Al-Balagh* 4 (2): 169–98. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Nashir, H. 2001. *Ideologi Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nasution, H. 2003. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, S. 2019. "Islam Rasional." *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 3 (1): 181.
- Noer, D. 1980a. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 1980b. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 1980c. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 1980d. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Nurjanah. 2003. "Menemukan Nilai Karakter Dalam Pembelajaran," 1–13.
- Piliang, Y. A. 1998. *Sebuah Dunia Yang Dilipat*. Bandung: Mizan.
- Prasetyo, A. M., Dkk. 2002. *Islam Dan Civil Society: Pandangan Muslim Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Qurtuby, S. A.. 2004. *Anak Muda Dan Tradisi Pemikiran Liberal*. Jakarta: P3M Kompas.
- Rahman, B. A. 2017. "Modernisme Islam Dalam Pandangan Muhammad Abdurrahman." *Tsaqofah & Tarikh* 2: 39–50.
- Rais, M. 2018. "Wajah Islam Di Bandar Jalur Sutera (Kajian Sejarah Sosial Pada Kesultanan Tidore-Maluku Utara)." *Al-Qalam* 16 (2): 191. <https://doi.org/10.31969/alq.v16i2.485>.
- Ritzer, G. 2003. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Russel, B. 1952. *The Impact of Science on Society*. London: WC.
- Saifuddin, K. 2019. "Strategi Kontra Radikalisme Keagamaan: The Strategy of Nahdlatul Ulama in Countering Religious Radicalism in Jambon Village Gumawan Temanggung Pendahuluan." *SMart* 05 (02): 143–58.
- Salim, F., Razi, Hamid, F., Ma'ruf, and Sukino, A. 2017. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Edited by Syamsul Kurniawan. 2nd ed. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Salim, H. 1999. *Gus Dur Dan Kenangan Cendekiawan Zaman Prisma*. Yogyakarta: LKiS.
- Sucitra, I. G. A. 2015. "Transformasi Sinkretisme Indonesia Dan Karya Seni Islam." *Journal of Urban Society's Arts* 2 (2): 89–103. <https://doi.org/10.24821/jousa.v2i2.1446>.
- Syafrizal, A. 2015. "Sejarah Islam Nusantara." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2 (2): 235. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>.
- Takwin, B. 2009. *Akar-Akar Ideologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Taufik, A., Dimyati, H., and Bintu, M.. 2005. "Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam.Pdf." In *Sejarah Pemikiran Tokoh Modernisme*, 1. Jakarta: PR Raja Grafindo Persada.
- Tobroni, and Syamsul, A.. 1994a. *Islam Pluralisme Budaya Dan Politik: Refleksi Teologi Untuk Aksi Dalam Kebergaman Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Sipress.
- _____. 1994b. *Islam Pluralisme Budaya Dan Politik: Refleksi Teologi Untuk Aksi Dalam Kebergaman Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Sipress.
- Wahid, A.. 1999a. *NU Dan Islam Di Indonesia Dewasa Ini*. (Yogyakarta: LKiS.
- Wakhid, A. R. 2017. "Analisis Buku Sejarah Islam Kelas X." UIN Malang. Malang.
- _____. 1999b. *Reidiologi Dan Retradisionalisasi Dalam Politik*. Yogyakarta: LKiS.
- Wijoyo, K. 2002. *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*. Bandung: Mizan.
- Winnerburg, S. 2006. *Berfikir Historis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yahya, I. n.d. *Tradisi Militer Dalam Islam*. Yogyakarta: Logung Pustaka.

- Yuni, W. A., and Noveina, S.. 2018.
“Terorisme Radikalisme Dan Identitas
Keindonesiaan.” Jurnal Studi Komunikasi
1 (2): 22–67.